

Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Retno Dwi Rahayu¹, Sri Mulyani², Nasrullah³

^{1,2,3}FEB, Universitas Pertiwi

e-mail: 18110219@pertiwi.ac.id¹, sri.mulyani@pertiwi.ac.id², nasrullah@pertiwi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah populasi pada perusahaan pertambangan sebanyak 26 perusahaan dengan adanya kriteria pemilihan sampel menjadi 19 perusahaan dengan periode tiga tahun sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 57 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program software IBM SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian profitabilitas secara parsial yang diproksikan dengan ROA juga terdapat pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian pada variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Industri Makanan dan Minuman, Penghindaran Pajak, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

Abstract

This research aims to examine the analysis of the influence of leverage, profitability and company size on tax avoidance. The population used in this research is all companies in the food and beverage industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2021. This research uses quantitative methods. The sampling method in this research used purposive sampling according to predetermined criteria. The total population of mining companies was 26 companies with sample selection criteria being 19 companies over a

three year period so the total research sample was 57 samples. The data used in this research is secondary data in the form of financial reports obtained from the website www.idx.co.id. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis using the IBM SPSS 25 software program. The results of this research show that partially the leverage variable proxied by DER shows that there is a positive influence on tax avoidance. The results of partial profitability research as proxied by ROA also have a positive influence on tax avoidance. The research results on the company size variable partially have a negative effect on tax avoidance. Meanwhile, the research results simultaneously show that leverage, profitability and company size have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Food And Beverage Industry, Tax Avoidance, Leverage, Profitability, And Company Size.*

PENDAHULUAN

Kegiatan yang dibuat oleh pemerintah membutuhkan sumber pendanaan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dimana salah satunya berasal dari pajak. Menurut Mardiasmo (2019:3) Pajak adalah iuran yang wajib dibayarkan oleh rakyat kepada negara berdasarkan dengan ketentuan undang – undang yang berlaku tanpa adanya balas jasa langsung dari negara. Pajak merupakan sumber dana yang sangat penting bagi negara karena pajak merupakan salah satu pendapatan utama bagi negara (Widyaningtyas, N. S. 2020).

Iuran pajak ini merupakan salah satu sumber penerimaan penting bagi negara yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya, bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan ini menyebabkan Wajib Pajak cenderung untuk Melakukan penghindaran pajak (tax avoidance).

Menurut Adityarahman (2020) penghindaran pajak (tax avoidance) merupakan perbuatan yang tidak melanggar undang – undang perpajakan, karena memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan biaya pajak terutang sebuah perusahaan. Sedangkan penggelapan pajak atau tax evasion menurut Mardiasmo (2019:11), adalah usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar hukum atau undang-undang perpajakan. Menurut Firmansyah dan Triastie (2021:7), penghindaran pajak merupakan kegiatan yang dapat menurunkan beban pajak perusahaan, sehingga dapat menghasilkan tambahan kas (cashsaving) bagi perusahaan. Cash saving dapat digunakan oleh perusahaan untuk menambah investasi atau menambah modal perusahaan dalam mengembangkan perusahaan. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak suatu negara, namun ternyata banyak perusahaan yang menganggap bahwa pajak merupakan komponen beban dalam laporan keuangan yang dapat mengurangi laba bersih mereka.

Menurut, Suandy (2006) mengatakan bahwa pada umumnya para pelaku usaha (perusahaan) mengidentikan pembayaran pajak sebagai beban yang akan menurunkan laba setelah pajak, tingkat pengembalian, dan arus kas. Disamping itu jika ditinjau dari sisi lain,

tujuan utama perusahaanialah untuk mendapatkan laba yang maksimal untuk mencapai kesejahteraan stakeholder perusahaan, sehingga hal inilah yang menjadi dasar perusahaan dalam melakukan tindakan tax avoidance.

Tindakan tax avoidance dilakukan dengan maksud agar perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu mengoptimalkan laba yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan daya saing perusahaan, dan sekaligus juga perusahaan tetap mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai wajib pajak kepada pemerintah yang merupakan salah satu stakeholder perusahaan. Tindakan tax avoidance dilakukan banyak perusahaan dengan memanfaatkan adanya perbedaan aturan atau standar untuk menghitung laba menurut aturan komersial dan laba menurut aturan perpajakan, karena tidak semua pendapatan maupun beban yang diakui dalam SAK juga dapat diakui oleh peraturan perpajakan.

Perbedaan pengakuan beban dan pendapatan inilah yang dimanfaatkan perusahaan untuk mencari celah dalam mengatur jumlah pajak agar dapat seminimal mungkin melalui fakta-fakta dan perencanaan yang sedemikian rupa. Penelitian ini dimotivasi dengan adanya kerugian negara akibat penghindaran pajak (tax avoidance) yang diumumkan oleh Tax Justice Network, dalam laporannya yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* dilansir dari situs nasional.kontan.co.id (2020), penghindaran pajak di Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin, 22 November 2020 sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Menanggapi hal tersebut, Direktur Jendral (Dirjen) Pajak Kementrian (Kemenkeu) Suryo Utomo menyatakan, untuk meminimalisasi tax avoidance, pihaknya melakukan pengawasan terhadap transaksi yang melibatkan transaksi istimewa. Tax avoidance muncul karena transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Dan kasus penghindaran pajak yang juga pernah terjadi di Indonesia yaitu pada PT Adaro Energy Tbk perusahaan tambang besar. Adaro disebut melakukan transfer pricing melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Dalam konteks laporan Global Witness, Adaro disebut melakukan transfer pricing. Menurut Yustinus, Adaro memanfaatkan celah dengan menjual batu baranya ke Coaltrade Services International dengan harga yang lebih murah. Kemudian batu bara itu dijual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Alhasil pendapatan yang dikenakan pajak di Indonesia lebih murah. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia.finance.detik.com, (2019).

Beberapa penelitian sebelumnya mencoba mengkaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap tax avoidance diantaranya adalah leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Dari hasil penelitian Mayarisa Oktamawati (2017), menyatakan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sedangkan dari hasil penelitian Putu Winning Arianandini dan I Wayan Ramantha (2018), menyatakan leverage tidak berpengaruh

signifikan pada tax avoidance, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki beban bunga yang tinggi serta resiko yang tinggi pula, sehingga jika banyak menggunakan hutang dari pihak luar perusahaan laba perusahaan menjadi tidak optimal. Sedangkan Profitabilitas dari hasil penelitian Desak Made Dwi Januari dan I Made Sadha Suardikha (2019), tidak berpengaruh pada tax avoidance karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki tax planning yang baik sehingga mampu memperoleh pajak yang optimal. Dari hasil penelitian Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin (2020), menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance karena hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan, dan setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak. Sedangkan dari hasil penelitian Maria Qibti Mahdiana dan Muhammad Nuryatno Amin (2020) , menyatakan profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan ukuran perusahaan dan sales growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan industry makanan dan minuman. Dari uraian dan fenomena diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditentukan. Jumlah populasi pada perusahaan pertambangan sebanyak 26 perusahaan dengan adanya kriteria pemilihan sampel menjadi 19 perusahaan dengan periode tiga tahun sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 57 sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program software IBM SPSS 25.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	Campina Ice Ccream Industry Tbk	CAMP
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
5	Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO
6	Delta Djakarta Tbk	DLTA
7	Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
8	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
9	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
10	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF

No	Nama Perusahaan	Kode
12	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
13	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLI
14	Mayora Indah Tbk	MYOR
15	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
16	Sekar Bumi Tbk	SKBM
17	Sekar Laut Tbk	SKLT
18	Siantar Top Tbk	STTP
19	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Hipotesis pada penelitian ini:

H₁ : Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

H₄ : Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara bersama sama berpengaruh positif terhadap tax avoidance

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil analisis regresi yang valid. Secara teoritis, pengujian asumsi klasik meliputi pengujian yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic 25*.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Menurut metode Kolmogorov-Smirnov (K-S), suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 5%. Dan sebaliknya suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari alpha 5%.

Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas

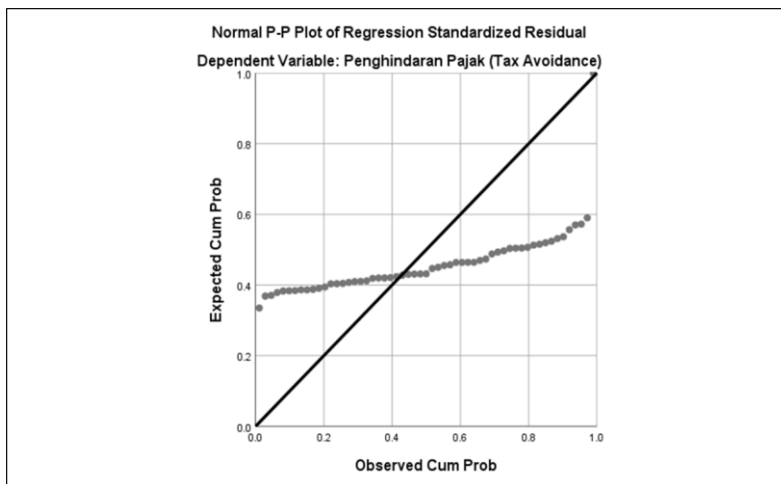
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	2,42516084	
Most Extreme Differences	Absolute	0,391	
	Positive	0,391	
	Negative	-0,348	
Test Statistic			0,391
Asymp. Sig. (2-tailed)			,078 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data			
c. Lilliefors Significance Correction.			
Normalitas	N	Unstandardized Residual	Keputusan
Asymp. Sig. (2-tailed)	57	0,078	Terdistribusi Normal

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,078$). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Grafik

- 1) Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika tidak menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Grafik Regresi P-Plot

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Data yang baik adalah data yang memiliki variabel yang tidak memiliki korelasi atau keterkaitan satu sama lain. Untuk menguji hal tersebut maka digunakan uji multikolinearitas yang dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau *tolerance* di atas 0,1.

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								Kesimpulan
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-0,046	1,791	-0,026	0,980			
	Leverage	-0,485	0,788	-0,615	0,541	0,873	1,146	Tidak ada multikolinearitas
	Profitabilitas	0,301	1,259	-0,239	0,812	0,965	1,036	Tidak ada multikolinearitas
	Ukuran Perusahaan	0,088	0,143	0,613	0,543	0,882	1,134	Tidak ada multikolinearitas
a. Dependent Variable : Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)								

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Leverage	0,873	1,146	Tidak ada multikolinearitas
Profitabilitas	0,965	1,036	Tidak ada multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,882	1,134	Tidak ada multikolinearitas

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Hipotesis dalam uji multikolinearitas adalah:
 H_0 : Tidak ada multikolinearitas, jika $VIF < 10$
 H_1 : Ada multikolinearitas, jika $VIF > 10$

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (H_0 diterima). Selain itu nilai *tolerance* juga menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

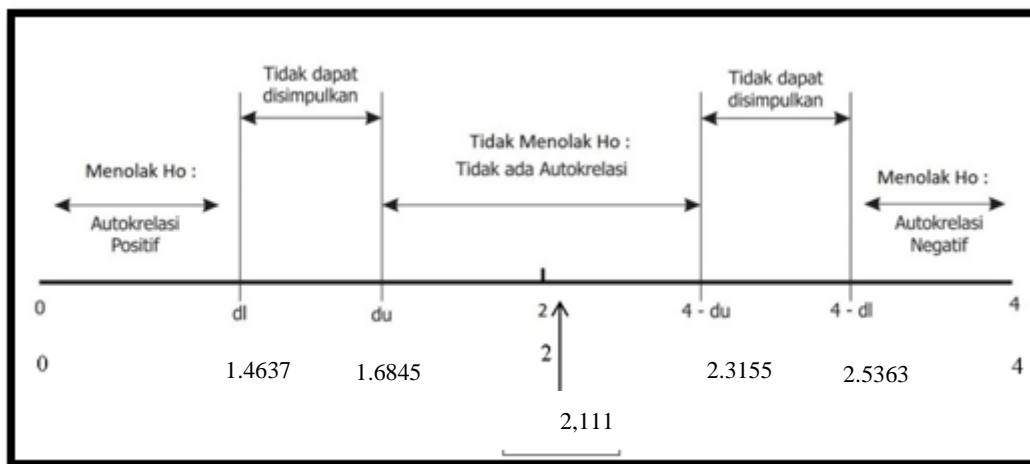
2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi (pada periode t saat ini dengan kesalahan periode $t-1$ periode sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*, dimana dalam pengambilan keputusan dilihat berapa jumlah sampel yang diteliti dan kemudian melihat angka ketentuan pada tabel *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1,4637	2,111	1,6845	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0



Hipotesis dalam uji autokorelasi adalah :

H_0 : Tidak ada autokorelasi

H_1 : Ada autokorelasi

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 57 dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$) maka tabel *Durbin Watson* akan memberikan nilai du sebesar 1,6845. Oleh karena nilai dw sebesar 2,111 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 2,3155 dan kurang dari $4-du$ ($4-1,6845=2,3155$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residu pada model regresi bersifat *heterogen* atau *homogeny*. Apabila bersifat heterogen, akan menyebabkan model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat, karena memiliki residu yang tidak teratur. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan Uji Glejser. Kriterianya ditunjukkan dengan tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Apabila probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a								Kesimpulan
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-0,046	1,791	-0,026	0,980			
	Leverage	-0,485	0,788	-0,615	0,541	0,873	1,146	Tidak ada multikolinearitas
	Profitabilitas	0,301	1,259	-0,239	0,812	0,965	1,036	Tidak ada multikolinearitas
	Ukuran Perusahaan	0,088	0,143	0,613	0,543	0,882	1,134	Tidak ada multikolinearitas
a. Dependent Variable : RES_2								
Variabel		Nilai Sig.	Kesimpulan					
Leverage		0,317	Tidak terdapat heterokedastisitas					
Profitabilitas		0,504	Tidak terdapat heterokedastisitas					
Ukuran Perusahaan		0,356	Tidak terdapat heterokedastisitas					

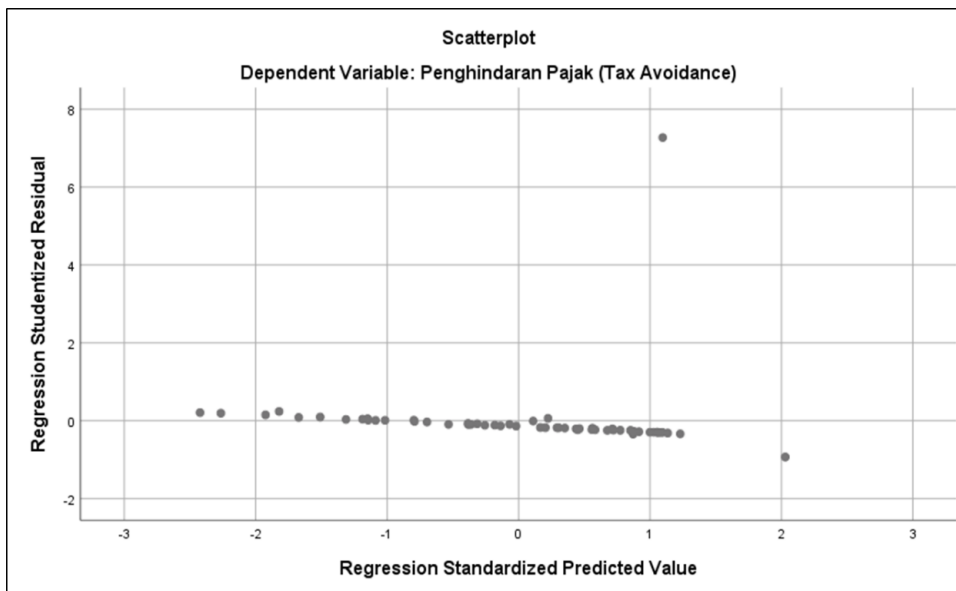
Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Hasil pengujian heterokedastisitas di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendala heterokedastisitas.

Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka analisis regresi linier berganda layak digunakan dalam model penelitian karena persyaratan statistik terpenuhi.

1. Analisis Grafik

1. jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

Berikut hasil perhitungan nilai R dan R^2 dalam penelitian ini:

Tabel 6. Uji Goodness of Fit

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.143 ^a	0,529	0,349	2,49285	2,111
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage					
b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)					

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,191. Artinya bahwa variasi dari variabel independent dan variabel kontrol (Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen Penghindaran Pajak sebesar 34,9% sedangkan sisanya 64,1% varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji F Statistik (Uji F Simultan)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara serentak. Pengujian secara serentak ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	297,092	4	74,273	5,737	.000 ^b
	Residual	2,530	52	0,049		
	Total	299,622	56			
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)						
b. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage						

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Tabel 7 menunjukkan nilai sig dari F sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) dan F hitung nya sebesar $5,737 > F$ tabel nya sebesar 2,78, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji t Statistik (Uji secara Partial)

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika sig dari t hitung $<0,05$, maka H_0 ditolak

Jika sig dari t hitung $>0,05$, maka H_1 diterima

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a								Kesimpulan
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Sig. One Tailed	
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	0,180	0,159		1,134	0,262	0,131	
	Leverage	0,739	0,070	0,145	10,601	0,002	0,001	H1 Diterima
	Profitabilitas	0,786	0,111	0,092	7,058	0,011	0,006	H2 Diterima
	Ukuran Perusahaan	-0,124	0,013	-0,133	-9,779	0,000	0,000	H3 Diterima
a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)								

Variabel	Prediksi	Coefficients	T	Sig.	Sig. One	Kesimpulan
(Constant)		0,180	1,134	0,262	0,131	
Leverage	(+)	0,739	10,601	0,002	0,001	H1 Diterima
Profitabilitas	(+)	0,786	7,058	0,011	0,006	H2 Diterima
Ukuran Perusahaan	(-)	-0,124	-9,779	0,000	0,000	H3 Diterima

Sumber data diolah dengan SPSS 25.0

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji regresi diatas, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$Y = 0,180 + (0,739)X_1 + (0,786)X_2 + (-0,124)X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Penghindaran Pajak
- α = *Intercept* atau konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = Leverage
- X2 = Profitabilitas
- X3 = Ukuran Perusahaan
- e = error

1. Konstanta =0,180, artinya apabila variabel independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,180.
2. Leverage = 0,739. Artinya jika variabel Leverage mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,739.
3. Profitabilitas = 0,786. Artinya jika variabel Profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Penghindaran Pajak akan mengalami peningkatan sebesar 0,786.
4. Ukuran Perusahaan = -0,124. Artinya jika variabel Ukuran Perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Penghindaran Pajak akan mengalami penurunan sebesar -0,124.

a. Leverage Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Leverage diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih Kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,739 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (10,601 > 2,00575). Maka dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Leverage berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

b. Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Profitabilitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,006 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,786 dengan arah positif dan T hitung > T Tabel (7,058 > 2,00575). Maka dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak.

c. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel tersebut pada model regresi Ukuran Perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai unstandardized beta 0,124 dengan arah negatif dan T hitung $> T$ Tabel ($9,779 > 2,00575$). Maka dapat disimpulkan bahwa **H₃ diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Leverage Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif antara Leverage dan Penghindaran Pajak, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Winda Ayuningtyas dan I Ketut Sujana (2018). Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Leverage suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya oleh Ayuningtyas dan Sujana mungkin memberikan insight bahwa ada hubungan yang konsisten antara Leverage dan praktik Penghindaran Pajak.

Pengaruh positif antara Leverage dan Penghindaran Pajak dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Perusahaan yang menggunakan tingkat utang yang tinggi (Leverage tinggi) mungkin memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola struktur keuangannya untuk memanfaatkan celah perpajakan yang legal. Dengan memiliki utang yang signifikan, perusahaan dapat mengakses berbagai strategi penghindaran pajak yang memanfaatkan aturan pajak untuk mengoptimalkan beban pajak mereka.

Leverage tinggi dapat menciptakan bunga pinjaman yang signifikan, dan bunga ini seringkali dapat dianggap sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan Leverage tinggi dapat memanfaatkan bunga ini untuk mengurangi dasar pajak mereka, menciptakan insentif untuk praktik penghindaran pajak.

Hubungan positif antara Leverage dan Penghindaran Pajak mungkin juga mencerminkan adanya kecenderungan perusahaan untuk mencari strategi fiskal yang dapat meningkatkan keuntungan bersih mereka, terutama melalui pengurangan beban pajak yang sah. Dalam konteks ini, Leverage dapat dianggap sebagai salah satu faktor strategis yang memengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Secara keseluruhan, adanya pengaruh positif antara Leverage dan Penghindaran Pajak dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme yang melibatkan struktur keuangan, pengelolaan utang, dan strategi fiskal perusahaan.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis menegaskan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah Novriyanti dan Winanda Wahana Warga (2020) yang juga menyoroti korelasi positif antara Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. Pada umumnya, penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih profitable cenderung memiliki kecenderungan untuk mengadopsi strategi penghindaran pajak yang lebih agresif.

Pengaruh positif antara Profitabilitas dan Penghindaran Pajak dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, perusahaan yang lebih profitable memiliki kemampuan finansial yang lebih besar, memberikan mereka fleksibilitas dalam merancang struktur keuangan dan manajemen pajak yang dapat mengoptimalkan keuntungan pajak. Kedua, perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi cenderung memiliki sumber daya untuk melibatkan ahli pajak dan konsultan keuangan yang dapat membimbing mereka dalam mengidentifikasi peluang penghindaran pajak yang legal dan efektif.

Selain itu, tingginya Profitabilitas seringkali disertai dengan diversifikasi operasional dan internasionalisasi perusahaan, yang dapat menciptakan peluang untuk mengoptimalkan kewajiban pajak melalui penempatan modal di yurisdiksi yang lebih menguntungkan secara pajak. Dalam konteks ini, perusahaan dapat memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan antarnegara untuk meminimalkan beban pajak mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa Profitabilitas bukan hanya menjadi indikator keberhasilan finansial suatu perusahaan, tetapi juga berpotensi menjadi faktor penting yang memengaruhi kebijakan penghindaran pajak mereka. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan di mana perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka secara sah, sejalan dengan tujuan mereka untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dan menjaga keberlanjutan operasional.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Rai Riskatari dan I Ketut Jati (2020). Penelitian mereka juga mendukung kesimpulan tersebut, dan temuan serupa memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai hubungan antara Ukuran Perusahaan dan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak.

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak transparansi dalam keuangannya dan berada di bawah pengawasan lebih ketat oleh pihak berwenang. Selain itu, perusahaan yang lebih besar juga memiliki akses ke sumber daya keuangan dan manajerial yang lebih besar, memungkinkan mereka untuk mengelola aspek perpajakan mereka dengan lebih efisien. Dengan ukuran yang lebih besar, perusahaan memiliki kecenderungan untuk lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif. Pihak berwenang seringkali lebih memperhatikan perusahaan besar, dan risiko dari tindakan penghindaran pajak yang kontroversial atau tidak etis dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap reputasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil yang menunjukkan pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak menegaskan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengutamakan kepatuhan pajak dan meminimalkan risiko terkait praktik perpajakan yang dapat dianggap tidak sesuai dengan aturan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, khususnya dalam konteks ukuran perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif antara Leverage dan Penghindaran Pajak. Tingkat Leverage yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Fleksibilitas dalam mengelola struktur keuangan, terutama melalui utang, memberikan perusahaan akses ke strategi penghindaran pajak yang legal.
2. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Perusahaan yang lebih profitable cenderung mengadopsi strategi penghindaran pajak yang lebih agresif. Kemampuan finansial yang lebih besar memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan keuntungan pajak melalui manajemen pajak yang efisien.
3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih patuh terhadap peraturan perpajakan dan lebih hati-hati dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Pengawasan yang lebih ketat dan risiko terkait reputasi dapat menjadi faktor utama dalam kebijakan perpajakan perusahaan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityarahman Pamungkas, D. (n.d.). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA* Titik Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Aprianto, M., Dwimulyani, S., Tokyu, P. T., Ekonomi, F., & Trisakti, B. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun*.
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>
- Aulia, I., Mahpudin, E., Program, S., Akuntansi, F., Ekonomi, U., & Singaperbangsa, K. (n.d.). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2289. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 1884. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i03.p10>
- BEI. (n.d.). *Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Industri Makanan dan Minuman*. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE: Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Kasmir. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (EDISI REVISI)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mardiasmo. (2019). *PERPAJAKAN EDISI 2019* (D. Arum, Ed.). ANDI.
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). 1. PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, UK PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK 2019. *PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*, 8, 1–11.
- Novriyanti, I., Wahana, W., & Dalam, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* (Vol. 5, Issue 1). www.pajak.go.id
- Permata Dhinari, A., Nurlaela, S., & W Masitoh, E. (2018). 7. *PENGARUH SIZE, AGE, PROFITABILITY, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BEI*, 1–12.
- Rifai, A., Suci Atiningsih, dan, & Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng, P. (2019). *PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK*. 1(2). www.cnnindonesia.com
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Alfabeta.